

**RESETTLEMENT MASYARAKAT KAMPUNG LALOEK KECAMATAN
TONGKUNO LAMA KE DESA WAKORAMBU KECAMATAN BATALAIWORU
TAHUN 1971-2016¹**

*Oleh
Ragon²*

ABSTRAK: Inti pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) apa yang melatarbelakangi perpindahan masyarakat dari Laloea ke Wakorambu? (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan masyarakat dari Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu? (3) Bagaimana perkembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Laloea di Wakorambu Kecamatan Batalaiworu?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius sjamsudin, yang mengacu pada tiga tahap yaitu: (a) Heuristik yaitu mencari sumber melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan, (b) Kritik yang akurat, (c) Historiografi yang digunakan dalam bentuk tulisan secara sistematis dan kronologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang perpindahan masyarakat dari Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna merupakan rangkaian perpindahan yang dilakukan oleh pemerintah yang dinamakan dengan program *resettlement* desa dengan tujuan mencari tempat yang layak untuk menunjang kehidupan masyarakat Laloea di Wakorambu, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan masyarakat Laloea ke Wakorambu yaitu faktor pendorong dari daerah asal, faktor alam (geografis), faktor ekonomi dan sosial, a. faktor alam merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi topografi Laloea yang terdiri dari bukit-bukit, berbatu-batu, dan hanya memiliki sedikit tanah yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Laloea disisi lain ketersediaan kondisi air sangat terbatas. b. faktor ekonomi merupakan salah satu tolak ukur kehidupan yang layak ada terpenuhinya segala kebutuhan baik sandang, pangan, dan papan sebagaimana yang telah dituturkan oleh salah informan bahwa dahulu masih tinggal di Laloea hanya bisa mengharap apa yang mereka tanam. c. faktor sosial merupakan faktor atau keadaan sosial yang mempengaruhi perpindahan masyarakat Laloea ke Wakorambu hal ini dapat dilihat dari minimnya tingkat pendidikan khususnya anak-anak yang berada pada usia sekolah. Faktor inilah yang mendesak pemerintah untuk melakukan program *resettlement desa*. (3) perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Laloea pasca perpindahan dilihat dari perkembangan dibidang sosial tertanamnya nilai-nilai sosial yang tumbuh ditengah msyarakat, dan perkembangan ekonomi masyarakat terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan papan dalam massyarakat Laloea yang telah sudah menempati pemukiman baru.

Kata Kunci: Latar Belakang, Faktor-Faktor, Perkembangan

¹ Disandur Dari Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Sebagai modal dasar atau aset pembangunan, penduduk tidak hanya sebagai sasaran pembangunan, tetapi juga merupakan pelaku pembangunan. Sementara itu jumlah penduduk yang besar bukanlah jaminan keberhasilan suatu pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk yang besar tanpa adanya peningkatan kesejahteraan justru menjadi bencana, yang pada gilirannya menimbulkan gangguan terhadap program-program pembangunan yang sedang dilaksanakan. Selain itu juga akan dapat berbagai kesulitan bagi generasi yang akan datang.

Kemudian menurut Soelaeman (2009: 122) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai ikatan-ikatan sosial yang erat dimana kesatuan sosial tersebut mempunyai kehidupan jiwa. Kehidupan jiwa yang ada didalam masyarakat merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat itu sendiri meliputi pranata, status dan peranan sosial

Di pihak lain terlihat bahwa perpindahan dan penyebaran penduduk di seluruh wilayah nusantara tidak memiliki keseimbangan dan selalu bertumpu pada daerah-daerah tertentu saja seperti Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara merupakan salah satu ciri masalah kependudukan di Indonesia. Sementara pulau-pulau yang lain seperti Sulawesi menjadi sasaran perpindahan mereka. Maka dari itu peningkatan jumlah penduduk harus diimbangi dengan pemerataan jumlah penduduk di daerah-daerah. Salah satu program yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah transmigrasi. Transmigrasi adalah bagian dari migrasi. Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor determinan geografi (Sutomo, 2010). Konsep dasar dari migrasi adalah mobilitas penduduk. Migrasi merupakan salah satu dari ketiga factor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian”.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas polotik/Negara (migrasi internasional). Oleh karena itu perpindahan penduduk disebabkan oleh berbagai faktor sehingga mendorong mereka pindah ke wilayah atau daerah lain mempunyai gerak sejarah yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, dimana perpindahan ini memiliki unsure keunikan dan persamaan beberapa suku bangsa lain yang gemar melakukan perpindahan, baik didunia umumnya dan dinusantara pada khususnya.

Migrasi sering kali menyebabkan berlangsungnya perubahan-perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dengan cepat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mattulada (1994: 66) menyatakan bahwa migrasi adalah gerak penduduk baik secara perorangan maupun secara kelompok dari suatu tempat ketempat lain yang disertai dengan transmisi benda dan kebudayaan, kebiasaan pemikiran dan keterampilan dari individu, dan dari mesyarakat ke masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti desakan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Perpindahan yang dilakukan pada dasarnya lebih dari mobilitas ekonomi politik dan sosial yang menekankan pada aspek geografis yang pada akhirnya melahirkan mobilitas ekonomi, politik, dan sosial baik secara vertical maupun secara horizontal, sehingga perpindahan pada umumnya terdapat motivasi ekonomi yang intrik.

Soekanto (1993: 333) menyatakan bahwa perubahan didalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan sosial dalam masyarakat sangat tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut merespon perubahan sosial tersebut, perubahan sosial tidak selalu diidentikan dengan sustu kemajuan tetapi menyangkut pula kemunduran dalam masyarakat.

Cernea (2003) mengkritik, salah satu kekurangan dari kompensasi adalah dimensi waktu dalam pemulihan masyarakat yang terkena dampak. Pemindehan masyarakat menjadi kemunduran besar, perlu untuk biaya dan upaya untuk mengejar pemulihan kembali. Masyarakat tersebut tidak hanya

kehilangan aset, tetapi jugamelupakan pertumbuhan, masyarakat sekitar atau lainnya yang tidak kena dampak melanjutkan telah mengembangkan diri untuk lebih baik.

Resettlement Desa merupakan Pembangunan fasilitas publik menyebabkan terjadinya pemindahan penduduk, seperti pembangunan bendungan, jalan, jembatan, pasar dan fasilitas publik lainnya. Pemindahan bagi penduduk merupakan salah satu bentuk pengorbanan dalam pembangunan. Program pemukiman kembali (*resettlement*) untuk penduduk yang pindah pada awalnya fokus pada ganti rugi tanah dan pembangunan pemukiman kembali. Namun pemindahan penduduk tidak selalu berlangsung mulus, banyak masalah yang muncul. Permasalahantersebut antara lain proses pembebasan lahan, saat relokasi, waktu pemukiman kembali. Sehubungan dengan hal tersebut diatas perpindahan penduduk dari kampung lama ke pesisir kota sangat potensial demi untuk menunjang kehidupan dimasa mendatang. Perpindahan penduduk yang terjadi di kampung lama (Laloea) terjadi karena didorong oleh berbagai faktor ekonomi, faktor geografis, falsafah hidup, dan faktor politik, serta berbagai kepentingan lainnya yang turut mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna, yang merupakan pusat perpindahan penduduk masyarakat Laloea. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian struktural yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, menganalisis fakta sejarah secara objektif dan sistematis guna mendapatkan kesimpulan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber tertulis, Sumber lisan, Sumber visual (Benda),

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang di kemukakan Helius Sjamsuddin (2012: 13) yang terbagi atas Heuristik (pengumpulan data), Kritik (Verifikasi), dan Historiografi (penulisan sejarah). Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian dan hasil penelitian ini akan melalui prosedur atau tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Heuristik (pengumpulan Data), yang terdiri dari penelitian kepustakaan, dan penelitian lapangan (observasi, wawancara studi dokumen), kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal dan yang terakhir adalah penulisan (historiografi) yang terdiri dari interpretasi (penafsiran), eksplanasi (penjelasan) dan ekspose (penyajian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perpindahan Masyarakat Dari Laloea Ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu

Migrasi merupakan suatu proses sosial media yang selalu ada disepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal ini tidak terlepas dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, selalu mencari tempat yang menjanjikan penghidupan yang layak. Begitu pula migrasi yang dilakukan masyarakat Laloea ke Desa Wakorambu yang didorong keinginan untuk memperoleh kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Manusia merupakan makhluk yang dinamis yang selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Hal ini merupakan keniscayaan sebab salah satu ciridari makhluk hidup adalah bergerak. Bergeraknya suatu manusia dari tempat yang satu ketempat yang lain disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu yang berasal dari diri manusia itu ataupun faktor yang datang dari masyarakat. Sejarah mengungkapkan bahwa perpindahan Masyarakat Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Terjadi dalam dua tahap yakni pertama pada tahun 1971 yang diikuti oleh 5 kepala keluarga, dan tahap ke 2 yakni pada tahun 1973 yang diikuti oleh 40 kepala keluarga.

Perpindahan masyarakat Laloea ke Wakorambu Tahun 1971

Perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu dilakukan atas dasar usulan pemerintah setempat. Pemerintah Kabupaten Muna melihat bahwa

masyarakat kampung lama/Tangkuno khususnya Laloea mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan air bersih. Ditambah lagi dari tujuan pemindahan ialah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ditambah lagi dari tujuan pemindahan ialah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Usulan pemerintah ini disambut baik oleh sebahagian besar masyarakat kampung lama/Tongkuno khususnya Laloea walaupun sebahagian kecil dari mereka tidak mau berpindah.

Hal di atas sejalan dengan penuturan informan yang mengungkapkan bahwa “setelah mendengar rencana dari pemerintah setempat dengan melakukan program resettlement desa pada awalnya mereka tidak merespon dengan baik usulan pemerintah tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat telah merasa nyaman dengan hidup mereka, lalu merasa takut akan adanya perubahan-perubahan yang nanti akan terjadi dan adanya rasa prihatin terhadap pemukiman mereka yang biasanya dijadikan pusat kegiatan yang dimana masyarakat biasanya menghiasi rumah mereka untuk acara tersebut” (Wa Giu, Wawancara, 2 Januari, 2017).

Respon yang kurang baik dari masyarakat Laloea yang berpindah ke Wakorambu membuat pemerintah melakukan berbagai cara dengan menyebarkan berbagai isu mengenai ketidaknyamanan mendiami tempat itu salah satunya adalah melakukan tindak paksa agar meninggalkan wilayah tersebut atau pemerintah tidak akan memberikan bantuan apapun jika mereka masih menempati tempat tersebut. Mendengar pernyataan dari pemerintah tersebut mereka mulai merasa cemas dan ada keinginan masyarakat untuk pindah. Keinginan dari masyarakat untuk pindah rupanya terbentur masalah lokasi tempat mereka nantinya sehingga masyarakat jadi bingung. Akhirnya angin segar pun datang menghembus masyarakat Laloea bagaimana tidak ditengah kerisauan masyarakat muncul pernyataan dari pemerintah bahwa telah ada lokasi yang diperuntukan bagi mereka untuk pindah dan menetap.

Menurut La Ngkere “sebenarnya ketika kami mendengar adanya orang yang akan datang mengacani kami saat itu mulai ada keinginan dari sebagian masyarakat untuk pindah tetapi kami tidak tahu akan pindah dimana, akhirnya mendengar bahwa ada lokasi yang telah disediakan pemerintah” (Wawancara, 3 Januari, 2017). Pemerintah sebagai pengusul dari perpindahan ini memiliki beberapa pertimbangan sehingga memilih beberapa lokasi untuk dijadikan pemukiman, pertimbangan dari pemerintah itu sendiri adalah: (a) Faktor eksibilitas, yaitu lokasi pemukiman yang dipilih memungkinkan manusianya untuk melakukan hubungan. (b) Faktor kompatibilitas, yaitu berhubungan dengan interaksi dari pada fasilitas lingkungan yang menyebabkan satu lokasi cocok untuk perkembangan pemukiman. (c) Faktor aglomeris, yaitu berhubungan dengan interaksi daripada fasilitas yang melayani fungsi yang berbeda dalam satu lingkungan. (d) Faktor lokasi dari fasilitas lainnya, yaitu faktor ini berhubungan dengan fasilitas yang sudah tersedia pada lokasi yang akan dipilih untuk pemukiman baru, (Rusli, 1991: 13).

Pemerintah menyediakan sarana untuk perpindahan yaitu lahan atau tanah untuk masyarakat bermukim, setelah masyarakat mendapat lokasi yang cocok mulailah membangun pemukiman baru mereka dengan permulaan mereka membersihkan tempat tersebut yang saat itu masih hutan lebat kemudian barulah masyarakat secara bergotong royong membangun perumahan mereka ditempat yang baru. Perpindahan yang dilakukan bukan berasal dari dorongan dalam diri tentunya melainkan atas saran usulan dari pemerintah, sehingga ada keraguan dalam masyarakat apakah perpindahan ini akan diikuti oleh keseluruhan masyarakat Laloea mengingat bahwa mereka telah merasa nyaman dengan kehidupan mereka. Namun setelah beberapa waktu ada sebahagian masyarakat yang mulai melakukan perpindahan kewilayah yang telah diusung oleh pemerintah itu sendiri. Perpindahan ini dimulai dari masyarakat yang ditokohkan di wilayah-wilayah setempat yang dinamakan masyarakat menyebutnya dengan istilah Yaro Hatibi (tokoh masyarakat/ tokoh agama) (La Guda, Wawancara, 7 Januari 2017).

Bagi masyarakat Laloea Yaro Hatibi merupakan orang yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan mereka, sehingga setiap perkataan dan perbuatannya menjadi contoh bagi masyarakat Laloea. Hal ini sudah menjadi wajar bagi setiap masyarakat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan lebih akan menjadi pemimpin mereka dan setiap perkataan dan perbuatannya menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bagi sebagian masyarakat tindakan Yaro Hatibi bertentangan dengan sikap mereka yang lebih memilih menetap dipemukiman mereka, sebab bagi mereka bahwa perpindahan ini hanya buang-buang waktu saja, tetapi hal ini tidak berlangsung lama sebab masyarakat lain yang menetap rupanya memiliki perasaan yang terikat dengan Yaro Hatibi sehingga memutuskan untuk pindah. Pindahannya sebagian masyarakat yang dipimpin oleh Yaro Hatibi yang diikuti oleh 5 KK pada awalnya rupanya membawa dampak yang berantai bagi masyarakat yang masih menetap, sebab pada akhirnya mereka kesepian di pemukiman lama dan pada akhirnya memutuskan untuk berpindah dipemukiman baru (La Guda, wawancara 7 januari 2018).

Perpindahan Masyarakat Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Tahun 1973

Telah diuraikan sebelumnya bahwa telah ada sekelompok masyarakat yang melakukan perpindahan dari pemukiman awal mereka ke wilayah pinggir kota. Dimana dalam gelombang pertama tersebut baru diikuti oleh 5 KK yang dipimpin oleh Yaro Hatibi, namun perpindahan tersebut belum juga terlalu membuat sebahagian masyarakat lainnya. Dalam proses perpindahan ini masyarakat Laloea memiliki rumpun dan dua kelompok dan tokoh masyarakat yang berbeda, dalam rangkaian perpindahan masyarakat Laloea terbagi dua kubuh perpindahan yakni Desa Warambe dan Desa Wakorambu yang dilakukan sebagai tempat perpindahan tersebut. Perpindahan tersebut memiliki masing-masing tokoh (yaro). Sebelum adanya perpindahan dilakukan masing-masing tokoh/yaro melakukan perundingan dan mengumpulkan seluruh masyarakat khususnya masyarakat Laloea untuk memilih tokoh /yaro yang akan diikuti didalam melakukan proses perpindahan. Hal ini menentukan masyarakat untuk memilih melakukan perpindahan di antara wilayah yang berbeda yaitu desa Wakorambu atau desa Warambe. Dalam proses pemilihan ini masing- masing tokoh/yaro melakukan perjanjian bahwa keluarga asal Laloea tetap satu dalam rumpun meski wilayah dan tempat tinggal berbeda namun nenek moyang tetap satu (Wa Giu, Wawancara 12 Januari 2018).

Perpindahan terakhir yang dilakukan oleh masyarakat Laloea Ke Wakorambu terjadi pada tahun 1973, sudah dilakukan oleh pemerintah dan tentara atau perintis dikala itu secara paksa, hal ini disebabkan karena sudah semakin sedikitnya masyarakat yang bermukim yang kemudian pemerintah melakukan pindah paksa dengan cara mengambil seluruh barang-barang dan membuangnya lalu membakar tempat yang mereka huni. Tahun 1973 menjadi tanda bahwa pemukiman lama tidak lagi di huni oleh masyarakat (La Niampe, 10 januari 2018).

Laloea atau biasa di sebut kampung lama (Tangkuno) pada saat sekarang ini merupakan perkampungan terisolir sangat jauh dari pusat kota. Pada saat itu masyarakat Laloea menggantungkan hidupnya dengan hasil pertaniannya akan tetapi mereka selalu gagal panen karena kondisi tanahnya yang kurang subur disebabkan kondisi alamnya yang berbukit-bukit serta berbatu-batu. Jika ditinjau dari letak geografisnya kampung lama (Tongkuno) merupakan daerah yang kurang menguntungkan untuk bertani, maka hal ini merupakan factor tantangan yang harus dihadapi untuk mencukupi kehidupan keluarga mereka sehari-hari.

Oleh karena itu salah satu jalan yang harus di tempuh masyarakat Laloea adalah melakukan migrasi kesuatu tempat dengan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan danya program pemerintah pada tahun 1971 yang dinamakan dengan resettlement desa sehingga menghantarkan masyarakat Laloea berpindah ke Wakorambu. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mencari tempat baru yang layak untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka sebagai petani untuk membuka lahan baru yang mendukung bagi kehidupan

mereka. Dengan dibukanya lahan baru, akan terjadi kegiatan ekonomi. Jika lokasi itu dikembangkan, akan terwujud pusat kegiatan ekonomi baru, yang kemudian akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Program pemerintah ini disambut dengan positif oleh masyarakat Laloea dimana mereka mengikuti alur program tersebut untuk di pindahkan ke Wakorambu. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah seorang informan bahwa pada saat di pindahkan pemerintah melalui program resettlement desa itu, merasa senang karena akan mendapat kesempatan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pada saat dipindahkan ada sebagian masyarakat yang ingin hidup menetap dan bertahan karena mengaggap bahwa mampu untuk menghidupi keluarganya, ada salah satu informan mengatakan bahwa kami tidak bisa tinggalkan tempat ini karena kami disini sudah cukup mendapatkan kehidupan walaupun banyak kekurangan yang kami dapatkan, ketika kami pindah banyak pertimbangan dengan adanya kami harus membuka kembali lagi hidup baru contohnya kami perlu buka lagi lahan baru, bikin rumah dan membuka kebun baru lagi, sementara kami disini sudah bisa duduk tenang dan nyaman (La Dio, Wawancara 8 Januari 2017).

Penjelasan diatas tersebut pemerintah menanggapi bahwa dengan adanya program resettlement desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka pemerintah mengupayakan agar seluruh masyarakat yang berada di tataran Tongkuno atau kampung lama khususnya Laloea wajib dipindahkan akan tetapi ada sebagian masyarakat ingin tetap bertahan dan tidak mau dipindahkan. Disini pemerintah mengambil alih untuk memindahkan masyarakat secara paksa untuk mengosongkan wilayah tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tampak bahwa perpindahan masyarakat Laloea ke wakorambu hanya sebagian besar masyarakat yang pindah melalui program pemerintah. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu informan bahwa pada saat program pemerintah resettlement desa banyak masyarakat Laloea yang tidak sepakat dengan adanya program tersebut, karena mereka lebih memilih untuk bertahan dibanding mereka pindah, dengan alasan mereka sudah berkecukupan untuk menghidupi keluarganya (Wa Giu, Wawancara, 10 Januari 2017).

Sebelum pemerintah melakukan perpindahan kepada masyarakat Laloea terlebih dahulu melakukan sosialisasi terhadap masyarakat setempat pada tempat baru yang akan di tempati namun tidak menyediakan fasilitas tempat tinggal atau rumah untuk ditempati. dengan adanya sosialisai banyak masyarakat yang menolak karena tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Hal ini dituturkan salah satu informan selaku pelaku perpindahan mengatakan bahwa kami bisa saja pindah akantetapi harapan kami kepada pemerintah agar menyediakan atau memfasilitasi segala kekurangan kami seperti lahan dan rumah yang akan ditempati dalam artian bahwa ketika kami dipindahkan tidak perlu lagi kami buka lahan lalu kemudian kami bangun rumah sendiri (Wawancara dengan La Pala, 12 Januari 2017). Pada umumnya perpindahan penduduk atau migrasi dari satu tempat ketempat lain baik antar desa, kota, dan bahkan antar negara selalu mempunyai tujuan dan sebab-sebab tertentu yang dapat membangkitkan semangat untuk berpindah. Demikian pula perpindahan masyarakat Laloea ke Wakorambu dilatar belakangi oleh berbagai faktor yaitu faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perpindahan Masyarakat Laloea Ke Wakorambu

Faktor Pendorong Dari Daerah Asal

a. Faktor Alam

Telah diuraikan sebelumnya bahwa kondisi topografi Laloea, kampung lama (Tongkuno), terdiri dari bukit-bukit, berbatu-batu, dan hanya memiliki sedikit tanah yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Karena alasan ini pemerintah melakukan program resettlement desa dengan bertindak dan memindahkan masyarakat yang mendiami wilayah yang tidak subur dan tandus kewilayah yang layak untuk menunjang kehidupan masyarakat

masa depan. Alasan pemerintah melakukan program resettlement desa karena kondisi tempat yang sangat tandus dan berbatu-batu, disisi lain, ketersediaan air sangat terbatas yang hanya mengandalkan air hujan yang turun setiap 4 bulan terakhir. Dan bahkan jika musim kemarau panjang datang kami hanya biasa mencari mata air di atas gunung berbatu tajam (kantin) namun itu sumber airnya sangat terbatas, dan atau kami mengikat alang-alang di batang bambu yang sudah dilukai dan menyimpan sebuah ember yang dijadikan sebagai penampung (La Niampe, 10 Januari 2018). Dari informasi tersebut terlihat jelas bahwa pemerintah meminta masyarakat untuk berpindah dari wilayah pegunungan ke pesisir yakni sulitnya memperoleh air untuk kebutuhan sehari-hari, disamping itu juga pelayanan yang lain seperti pelayanan kesehatan juga tidak bisa dilakukan dengan normal karena kondisi topografis pemukiman sebelumnya sangat sulit dijangkau.

b. Faktor Ekonomi

Salah satu tolak ukur kehidupan yang layak ada terpenuhinya segala kebutuhan baik sandang, pangan, dan papan. Dalam masyarakat Wakorambu yang mendiami wilayah Laloea istilah diatas tidak banyak kita jumpai, sebagaimana yang dituturkan oleh informan bahwa dahulu masih tinggal di Laloea kita hanya bisa mengharap apa yang bisa kita tanam tumbuh untuk dimakan, apabila musim kemarau panjang datang kami setengah mati menanam dan kebutuhan akan uang kadang pun tidak ada (Wawancara bersama bapak La Dio, 8 Januari 2018).

c. Faktor Sosial

Pada saat itu hampir semua masyarakat Laloea usia sekolah, tidak bisa bersekolah atau buta huruf, hal ini di karenakan pada saat itu tidak ada lembaga pendidikan atau sekolah yang menampung anak- anak untuk bersekolah (Wawancara dengan Ibu Wa Giu, 12 Januari 2018). Faktor atau keadaan sosial yang mempengaruhi perpindahan masyarakat Laloea ke Wakorambu, hal ini dapat dilihat dari minimnya tingkat pendidikan khususnya anak-anak yang berada pada usia sekolah. Faktor inilah yang mendesak pemerintah untuk perpindahan masyarakat Laloea dengan cepat. Setelah mereka mendiami wilayah Wakorambu, kehidupan sosial dalam bidang pendidikan mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Faktor Penarik Dari Daerah Tujuan

Perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu dilakukan atas dasar usulan pemerintah setempat. Pemerintah Kabupaten Muna melihat bahwa masyarakat kampung lama/Tangkuno khususnya Laloea mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan air bersih. Ditambah lagi dari tujuan pemindahan ialah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Usulan pemerintah ini disambut baik oleh sebahagian besar masyarakat kampung lama/Tongkuno khususnya Laloea walaupun sebahagian kecil dari mereka tidak mau berpindah.

a. Faktor Alam

Pemerintah memindahkan masyarakat Laloea ke Wakorambu karena kondisi lahan Wakorambu yang subur, disisi lain ketersediaan air bersih yang sangat menunjang kehidupan masyarakat (Wawancara bersama Bapak La ngkere, 3 Januari 2018). Kondisi topografi desa Wakorambu terdiri dari rawa-rawa serta memiliki tanah yang subur yang sangat cocok dijadikan sebagai lahan pertanian hal ini sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat yang akan mendiami wilayah tersebut. Karena alasan ini pemerintah melakukan program resettlement desa dengan memindahkan masyarakat yang mendiami wilayah yang kering atau tandus ke wilayah yang subur demi menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Dari informasi tersebut terlihat jelas bahwa pemerintah meminta masyarakat untuk pindah dari Laloea ke Wakorambu disebabkan kondisi alam Wakorambu yang sangat potensial yang dapat dijadikan sebagai lahan untuk merubah taraf hidup masyarakat Laloea.

b. Faktor sosial

Salah satu faktor penarik masyarakat Laloea untuk pindah ke Wakorambu adalah faktor atau keadaan sosial hal ini dapat dilihat dari aspek pendidikan. Wakorambu merupakan wilayah yang tidak jauh dari pusat perkotaan. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu faktor penarik pindahnya masyarakat Laloea ke Wakorambu. Tingkat pendidikan masyarakat Laloea masih terbilang minim hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menampung anak-anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan, faktor inilah yang mendesak pemerintah untuk melakukan program *resettlement* desa untuk memindahkan masyarakat Laloea ke daerah yang memiliki ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yakni:

1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
2. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
3. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya (Wawancara bersama bapak La Niampe, 10 Januari 2018).

Dampak Resettlement Desa Terhadap Kehidupan Masyarakat Laloea di Wakorambu

Dalam pengkajian perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Laloea di Wakorambu, tampaknya akan dibahas sebagai fenomena atau kecenderungan yang lazim oleh Masyarakat Laloea setelah berada di Wakorambu. Kedatangan masyarakat Laloea setelah sekian lama menetap di Wakorambu telah memiliki berbagai jenis pekerjaan seperti bertani, berkebun, berternak, berdagang, dan pekerja kasar lainnya yakni tukang kayu dan kuli bangunan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut turut mewarnai perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Laloea dari waktu ke waktu dengan memanfaatkan kondisi alam Desa Wakorambu.

a. Bidang Ekonomi

Mata Pencaharian yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat membiayai kebutuhannya dimasa yang akan datang. Orientasi pemenuhan kebutuhan pada tiap jenjang masyarakat tentunya memiliki perbedaan dimana bagi masyarakat desa pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi untuk kebutuhannya sehari-hari saja sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas maka orientasi kebutuhannya tidak hanya pada saat ini saja melainkan juga dengan masa yang akan datang. Dalam fenomena sejarah perpindahan atau migrasi suatu masyarakat daerah satu ke daerah yang lainnya, faktor ekonomi merupakan motif atau dorongan utama. Oleh karena itu, dapat dikatakan indikasi keberhasilan dalam melakukan aktifitas perpindahan atau migrasi dapat diukur dari sudut pandang ekonomi.

Periode 1971-1994

Pada awal kedatangan masyarakat Laloea ke Wakorambu, kehidupan ekonomi mereka hanya pas-pasan, karena kondisi ekonomi daerah asal sangat sulit pada saat itu. Namun setelah menetap beberapa tahun maka kehidupan ekonomi mereka mulai membaik bila dibandingkan di daerah asal. Seperti diketahui bahwa tujuan pemerintah memindahkan mereka meninggalkan daerah asalnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, maka setelah masyarakat Laloea tiba di daerah tujuan mereka dengan kerja keras memperbaiki kondisi ekonominya. Seperti halnya di daerah asal mereka adalah petani, akan tetapi di daerah asal yang bisa ditanam hanyalah jagung dan kacang tanah dikarenakan tanahnya yang berbatu dan kering (Wawancara bersama Bapak La Pala, 23 Januari 2018). Masyarakat Laloea di Desa Wakorambu umumnya bermata pencaharian sebagai petani, berternak, buruh kasar, dsb. Didalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga sedikit banyak hasil yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka sehari-hari. Dalam menunjang kebutuhan hidup ekonomi keluarga masyarakat Laloea di Desa Wakorambu, kepala keluarganya yang sangat

berperan dimana mempunyai tanggung jawab penuh dalam kehidupan dan memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup dalam rumah tangga atau sebagai tulang punggung dalam keluarga (Wawancara bersama Bapak La Pala, 23 Januari 2018).

Periode 1995-2017

Seiring dengan bertambahnya penduduk dan perkembangan zaman maka bidang ekonomi masyarakat Laloea di Desa Wakorambu terus mengalami peningkatan terutama dari segi kualitas. Berdasarkan pengamatan penulis, perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Laloea di Desa Wakorambu tampak sekali adanya perubahan. Kalau dulu kehidupan mereka pas-pasan, tetapi setelah sekian tahun menetap kehidupan mereka berangsur-angsur membaik sebagaimana di kemukakan informan bahwa “setelah kami mulai menetap di Desa Wakorambu kami terus berusaha mengembangkan mata pencaharian yakni bertani, berternak, menjadi buruh kasar, dsb. dan sebagian dari kami merantau. Hasilnya pun telah dapat dirasakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan dapat menyisihkan untuk anak-anak yang sekolah dan selebihnya disimpan untuk kebutuhan berikutnya yang tak terduga” (Wawancara bersama Bapak La Pala, 23 Januari 2018). Mata pencaharian yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Wakorambu untuk dapat membiayai kebutuhannya dimasa yang akan datang. Orientasi pemenuhan kebutuhan pada tiap jenjang masyarakat tentunya perbedaan dimana bagi masyarakat desa khususnya Wakorambu pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi untuk kebutuhannya sehari-hari saja. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas, maka orientasi kebutuhannya tidak hanya pada saat ini saja melainkan juga dengan masa yang akan datang.

Orientasi ekonomi masyarakat hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat tidak ada orientasi untuk memenuhi kebutuhan masa mendatang, hal ini bisa dimengerti sebab pada saat itu tuntutan ekonomi tidaklah serumit saat ini. Kegiatan jual beli ketika saat bermukim di daerah asal terjadi sistem barter, saat itu mereka tidak mengenal pasar. Untuk memenuhi kebutuhan mereka akan melakukan sistem barter dengan masyarakat lain dan itupun tidak terjadi dalam waktu yang sering, sebab setiap hasil panen masyarakat menyimpannya dan tidak ada niat untuk menjual, nanti ada masyarakat yang membutuhkannya maka akan diadakan barter antar masyarakat (Wawancara bersama Bapak La Ngkere, 3 Januari 2018).

Setelah berpindah rupanya pemenuhan kebutuhan hidup mereka yang awalnya hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari ternyata berbeda. Kebutuhan yang semakin meningkat di daerah yang baru mulai dari biaya sekolah anak dan biaya kebutuhan lainnya sehingga masyarakat berusaha mencari pekerjaan baru dan adanya perubahan orientasi dalam ekonomi yang berorientasi ke masa depan sehingga sebagian dari penghasilan mereka ditabung baik untuk keperluan sekolah anak maupun keperluan lain. Masuknya sistem ekonomi uang ditambah dengan semakin meluasnya jaringan transportasi serta komunikasi dan semakin intensifnya kontak dengan luar desa, maka telah terjadinya deferensiasi dalam struktur mata pencaharian masyarakat, mereka tidak lagi tergantung kepada pertanian, sektor luar pertanian seperti perdagangan, industri kecil atau kerajinan menjadi semakin berkembang (Raharjo, 2004: 194).

Pertanian umumnya merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Muna khususnya masyarakat Wakorambu namun karena kondisi topografis yang kurang mendukung maka jumlah petani kebun tidak begitu besar bahkan tidak sampai setengah dari mata pencaharian masyarakat. Dengan melihat perbandingan mata pencaharian pada saat di daerah asal dengan mata pencaharian pada saat ini maka dapat dikatakan bahwa besar adanya terjadi pergeseran mata pencaharian dengan pemukiman baru saat ini. Pergeseran mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat Laloea disebabkan oleh pendapatan yang didapat dari pekerjaan sebagai petani, dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka yang semakin meningkat jika dibandingkan dengan kehidupan

mereka di daerah asal yang tadinya profesinya sebagai petani beralih sebagai PNS, pedagang, tukang kayu/batu, merantau, dsb.

Mengenai penghasilan orang Laloea di daerah asal perbulan tidak dapat memberikan data pastinya, karena tidak terdapat angka yang pasti atau jumlah pendapatan yang tetap, menurut mereka bahwa pendapatan di daerah asal hanya dapat makan. Oleh karena itu penghasilan semata-mata dari hasil bertani jagung dan kacang yang dapat diperoleh setiap kali panen selebinya untuk dijual atau barter. Dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh sekarang ini di Wakorambu setelah menetap beberapa puluhan tahun lebih dari cukup. Namun jumlah pendapatan mereka tidak dapat dipastikan berapa perbulan, sebab tergantung dari pendapatan hari-hari mereka. Pendapatan mereka tidak dapat dirata-ratakan perbulan, tetapi dari segala bidang yang mereka kerjakan sudah dapat menyekolahkan anak-anaknya mulai dari taman kanak-kanak hingga keperguruan tinggi. Dari hasil pendapatan yang diperoleh dapat juga ditabung untuk persediaan kebutuhan selanjutnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa “penghasilan yang diperoleh selama menetap di Wakorambu sangat jauh berbeda dengan kehidupan di daerah asal Laloea”. Sekarang kami dapat menyekolahkan anak-anak sampai SMA bahkan keperguruan tinggi dan kami dapat membangun rumah dalam bentuk permanen maupun semi permanen. Ini merupakan hasil yang sangat mengembirakan (Wawancara bersama Ibu Wa Hapisa, 28 Januari 2018).

Seiring dengan perkembangan kehidupan ekonomi penduduk Laloea maka dari tahun ketahun mereka telah ikut berpartisipasi dalam bidang pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh informan bahwa “adanya kebanggaan kami karena telah berhasil menyekolahkan anak-anak kami sampai kejenjang perguruan tinggi, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya keluarga penduduk Laloea Yang sudah bermukim di Wakorambu menyekolahkan anak-anak mereka ke kota-kota besar untuk melanjutkan pendidikan mereka kejenjang yang lebih tinggi, seperti Makassar, Jakarta, Kendari dan kota-kota besar lainnya (Wawancara bersama Ibu Wa Hidha, 5 Januari 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonomi Penduduk Laloea yang telah bermukim di Wakorambu jauh lebih baik ketika masih berada di daerah asal. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak mereka. Keberhasilan ini patut dibanggakan oleh migran penduduk Laloea.

b. Bidang Sosial Budaya

Diberbagai suku bangsa di Nusantra memiliki konsep dan pandangan hidup maupun adat istiadat yang dapat berpengaruh terhadap dorongan untuk pindah. Perpindahan penduduk bagi masyarakat Laloea telah lama berlangsung dan menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Gotong royong merupakan solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas karena dalam komunitas seperti ini akan terlihat sangat jelas. Gotong royong terjadi dalam beberapa aktifitas kehidupan dalam bentuk kerja bakti yang dilakukan untuk kepentingan bersama.

Gotong royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan acara pernikahan, atau khitanan, beberapa hari sebelum acara dilakukan disitu terjadinya sumbangan dari kenalan, tetangga, ataupun kerabat datang dalam membantu dalam bentuk bahan makanan, uang, ataupun tenaga kemudian bantuan ini harus dikembalikan minimal dengan nilai yang sama, serta dalam proses pembangunan rumah bahkan ada gotong royong yang terjadi ketika adanya musibah ataupun kematian salah seorang warga, tapi ini bukan karena kepentingan bersama melainkan ada rasa kemanusiaan atau sifat sosial yang muncul untuk membantu keluarga yang berduka karena musibah tersebut datangnya tidak dapat diperhitungkan ataupun diketahui. Sistem gotong royong masyarakat Laloea dikenal dengan istilah pobantu-bantu artinya saling tolong menolong, atau saling membantu. Gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Laloea dalam melakukan kegiatan atau rutinitas kerja, seperti menanam, kerja bakti, membangun rumah, hal tersebut dapat diterapkan dimanapun mereka berada.

Masyarakat Laloea mempunyai keadaan sosial berupa pendidikan masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya tingkat pendidikan khususnya anak-anak yang berada pada usia sekolah. Faktor inilah yang mendesak pemerintah untuk perpindahan masyarakat Laloea dengan cepat. Setelah mereka mendiami wilayah Wakorambu, kehidupan sosial dalam bidang pendidikan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pendidikan sebagai mana pengetahuan yang dimiliki masyarakat Laloea yang ada di desa Wakorambu bahwa pendidikan adalah sangat penting. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya putra dan putri masyarakat Laloea yang ada di Desa Wakorambu yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Sulawesi Tenggara maupun di luar Sulawesi Tenggara. Dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga memperluas jangkauan pelayanan dan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat Laloea yang tinggal di Desa Wakorambu (Wawancara bersama Bapak La Pala, 12 Januari 2018).

c. Bidang Politik

Lembaga pendidikan merupakan salah satu tolak ukur perkembangan suatu masyarakat, karena dengan pendidikan yang memadai maka bisa meningkatkan taraf hidup suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Laloea yang telah mendiami wilayah Wakorambu Kecamatan Batalaiworu. Pada dasarnya masyarakat Laloea tidak memiliki kemampuan atau wawasan dalam pengabdian terhadap lembaga pemerintahan karena terbatasnya tingkat pendidikan. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat akan berpolitik, dengan demikian masyarakat Laloea kurangnya mengetahui adanya sistem politik dan kurang peduli akan pemerintahan.

Adanya program pemerintah melakukan program resettlement desa masyarakat Laloea yang berpindah ke Wakorambu yang merupakan wilayah yang tidak jauh dari pusat perkotaan yang memiliki ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai. Anak-anak usia sekolah berkesempatan untuk mengenyam pendidikan. Adanya pendidikan bagi masyarakat Laloea yang telah pindah ke Wakorambu menyebabkan mereka mulai paham atau sadar politik. Kesadaran masyarakat berpolitik mulai tumbuh dan mulai peduli dengan pemerintahan yang dikembangkan dimasyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari salah satu informan bahwa kesadaran politik sangat jauh berbeda dibandingkan masih tinggal di Laloea karena dulu masyarakat kurang peduli dengan adanya tindakan pemerintahan dalam proses pemilihan. Pada saat kami masih tinggal di Laloea yang kita tau hanyalah pemilihan kepala kampung yang memimpin kampung kami dan kami tidak memikirkan untuk menjadi kepala pimpinan karena yang wajib dijadikan pemimpin hanyalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan layak dijadikan pemimpin. Pada saat kami dipindahkan di Wakorambu sangat jauh berbeda dari daerah asal kami, dari berbagai pengetahuan dan pengalaman kami kembangkan disini. Mungkin dengan adanya pergeseran zaman atau perputaran globalisasi kami dapat mewujudkan dalam mengembangkan segala potensi yang ada demi kesejahteraan hidup dalam menunjang kehidupan yang akan datang, (Mata Pencaharian yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat membiayai kebutuhannya dimasa yang akan datang. Orientasi pemenuhan kebutuhan pada tiap jenjang masyarakat tentunya memiliki perbedaan dimana bagi masyarakat desa pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi untuk kebutuhannya sehari-hari saja sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas maka orientasi kebutuhannya tidak hanya pada saat ini saja melainkan juga dengan masa yang akan datang. Mata Pencaharian yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat membiayai kebutuhannya dimasa yang akan datang. Orientasi pemenuhan kebutuhan pada tiap jenjang masyarakat tentunya memiliki perbedaan dimana bagi masyarakat desa pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi untuk kebutuhannya sehari-hari saja sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas maka orientasi kebutuhannya tidak hanya pada saat ini saja melainkan juga dengan masa yang akan datang. Mata pencaharian yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat membiayai kebutuhannya

dimasa yang akan datang. Orientasi pemenuhan kebutuhan pada tiap jenjang masyarakat tentunya memiliki perbedaan dimana bagi masyarakat desa pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi untuk kebutuhannya sehari-hari saja sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas maka orientasi kebutuhannya tidak hanya pada saat ini saja melainkan juga dengan masa yang akan datang. Mata Pencaharian yang merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat membiayai kebutuhannya dimasa yang akan datang. Orientasi pemenuhan kebutuhan pada tiap jenjang masyarakat tentunya memiliki perbedaan dimana bagi masyarakat desa pemenuhan kebutuhan yang dipenuhi untuk kebutuhannya sehari-hari saja sedangkan bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas maka orientasi kebutuhannya tidak hanya pada saat ini saja melainkan juga dengan masa yang akan datang (Wawancara bersama Bapak La Ngkere, 20 Januari 2018).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama latar belakang terjadinya proses perpindahan masyarakat dari Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna merupakan rangkaian perpindahan yang dilakukan oleh pemerintah yang dinamakan dengan program resettlement desa dengan tujuan mencari tempat yang layak untuk menunjang kehidupan masyarakat Laloea, kedatangan masyarakat Laloea ke Wakorambu terdiri atas tiga tahap yakni : tahap pertama dimulai pada tahun 1971 dimana dalam tahapan ini baru diikuti oleh 5 kepala keluarga dan tahap kedua dilakukan pada tahun 1973 dalam tahapan ini telah diikuti kurang lebih 40 KK. Kedua tahapan tersebut dipelopori oleh pemerintah yang turut prihatin atas kehidupan masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah kering dan bebatuan yang sangat sulit untuk melangsungkan hidupnya.

Kedua faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan masyarakat Laloea ke Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna yaitu: faktor pendorong dari daerah asal, 1) faktor alam (geografis) dimana wilayah asal yang terdiri dari pegunungan bebatuan dan berbukit dan hanya memiliki sedikit tanah mendapat perhatian serius dari pemerintah untuk memindahkan mereka dengan adanya program resettlement desa untuk memindahkan mereka ke wilayah yang aman, 2) faktor ekonomi dan sosial yaitu kurangnya pendapatan lahan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga dan tingkat pendidikan yang sangat terbatas.

Ketiga Perkembangan kehidupan sosial masyarakat Laloea pasca perpindahan dapat dilihat dari perkembangan dibidang sosial, tertanamnya nilai-nilai sosial yang tumbuh tengah masyarakat lainnya, hal ini tergambar dari hubungan masyarakat sebelum dan pasca perpindahan, dalam bidang ekonomi dapat dilihat perkembangan ekonomi masyarakat dan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan dalam masyarakat Laloea pasca perpindahan ke Wakorambu, dan perkembangan dibidang pendidikan meningkatnyapendidikan khususnya pada anak usia sekolah, dan bahkan telah banyak telah melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi di berbagai universitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Jakarta. Ombak.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sutomo, Hedi. 2010. *Migrasi Penduduk: Geografi Penduduk Dalam Pembangunan*. Tidak diterbitkan